

Teori Belajar sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Masriwaty Malik¹, Yuspiana², Alwan Subhan³,

^{*1}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar | masri.malik2012@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar | yuspiana.uinalauddinmakassar@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar | alwan.subhan@uin-alauddin.ac.id.

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran spiritual peserta didik. Salah satu landasan penting dalam pengembangan pembelajaran adalah teori belajar yang menjelaskan bagaimana peserta didik belajar, membangun pemahaman, dan menginternalisasi nilai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara konseptual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka konseptual dengan menelaah literatur ilmiah berupa buku akademik dan artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan teori belajar, pembelajaran, dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui tahapan pengelompokan konsep, analisis komparatif, dan sintesis konseptual terhadap teori-teori belajar utama, meliputi behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial-kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu teori belajar yang secara tunggal mampu menjawab kompleksitas tujuan pembelajaran PAI. Setiap teori memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam mengembangkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI memerlukan pendekatan integratif terhadap teori belajar agar pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka pemahaman yang menempatkan teori belajar sebagai fondasi utama dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna dan berorientasi nilai.

Kata Kunci: *teori belajar, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Artikel Konseptual, Pengembangan pembelajaran,*

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) learning has distinctive characteristics because it is oriented not only toward the acquisition of religious knowledge but also toward the formation of students' attitudes, values, and spiritual awareness. One important foundation in instructional development is learning theory, which explains how students learn, construct understanding, and internalize values. This article aims to conceptually examine learning theories as the foundation for developing Islamic Religious Education learning. The study

employs a conceptual literature review by examining scholarly literature in the form of academic books and reputable journal articles relevant to learning theories, instruction, and Islamic education. The analysis is conducted through stages of concept classification, comparative analysis, and conceptual synthesis of major learning theories, including behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, and socio-cultural theory. The findings indicate that no single learning theory can adequately address the complexity of the objectives of Islamic Religious Education learning. Each theory offers complementary contributions to the development of students' cognitive, affective, social, and spiritual dimensions. Therefore, the development of IRE learning requires an integrative approach to learning theories so that instruction is not merely informative but also transformative. This article provides a conceptual contribution in the form of a framework that positions learning theory as the primary foundation for the development of meaningful and value-oriented Islamic Religious Education learning

Keywords: *learning theory, instruction, Islamic Religious Education, conceptual article, instructional development.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam literatur pendidikan nilai, pembelajaran agama dipandang sebagai proses pendidikan yang menuntut integrasi antara pemahaman kognitif, pembentukan sikap, serta internalisasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik (Biesta, 2020; Lickona, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat direduksi menjadi aktivitas penguasaan materi semata, melainkan harus diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh pendekatan instruksional yang berpusat pada guru, bersifat normatif, dan menekankan hafalan teks keagamaan. Pendekatan semacam ini cenderung menghasilkan pembelajaran yang dangkal dan kurang mampu mendorong refleksi kritis serta penghayatan nilai peserta didik (Sahin, 2018; Rahman & Abdullah, 2020). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian pendidikan internasional yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai dan moral memerlukan pendekatan pedagogis yang berlandaskan teori belajar agar mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan (Hattie, 2021).

Perubahan konteks sosial, budaya, dan teknologi semakin memperkuat urgensi pembaruan pembelajaran PAI. Peserta didik hidup dalam ekosistem pembelajaran yang kompleks, terbuka, dan sarat informasi, sehingga pembelajaran yang bersifat transmisif tidak lagi memadai. Studi global menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman mendalam, kesadaran reflektif, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan (OECD, 2021; Fullan et al., 2018). Dalam konteks PAI, tantangan ini menuntut

pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan bermakna secara eksistensial.

Pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan tersebut menuntut landasan teoretis yang kuat, khususnya teori belajar. Teori belajar memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, membangun pengetahuan, memproses nilai, dan menginternalisasi makna. Literatur psikologi pendidikan mutakhir menegaskan bahwa teori belajar merupakan fondasi utama dalam desain pembelajaran, karena menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan, bagaimana pengalaman belajar dirancang, serta bagaimana evaluasi dilakukan (Schunk, 2020; Illeris, 2021).

Berbagai teori belajar—seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial-kultural—menawarkan perspektif yang berbeda tentang proses belajar dan peran pendidik. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif umumnya tidak bertumpu pada satu teori belajar tunggal, melainkan mengintegrasikan berbagai pendekatan sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran (Bransford et al., 2022; Kirschner & Hendrick, 2020). Namun, dalam konteks PAI, kajian empiris dan konseptual menunjukkan bahwa integrasi teori belajar masih belum menjadi landasan utama dalam praktik pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung berjalan secara rutin dan kurang reflektif (Rahman & Abdullah, 2020).

PAI memiliki kekhasan karena orientasinya pada pembentukan keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, belajar dipahami sebagai proses holistik yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan teori belajar dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara mekanis, tetapi harus melalui proses adaptasi dan refleksi kritis agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Halstead, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini disusun sebagai artikel konseptual yang bertujuan mengkaji teori belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini berfokus pada analisis, sintesis, dan integrasi teori-teori belajar utama untuk membangun kerangka konseptual pembelajaran PAI yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi nilai, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris lapangan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun sebagai artikel konseptual (conceptual paper) yang bertujuan mengkaji dan mensintesis teori belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel konseptual menekankan pengembangan argumentasi teoretis, pemetaan gagasan, serta sintesis konsep untuk membangun kerangka pemahaman baru, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris lapangan (Gilson & Goldberg, 2015; Jaakkola, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan

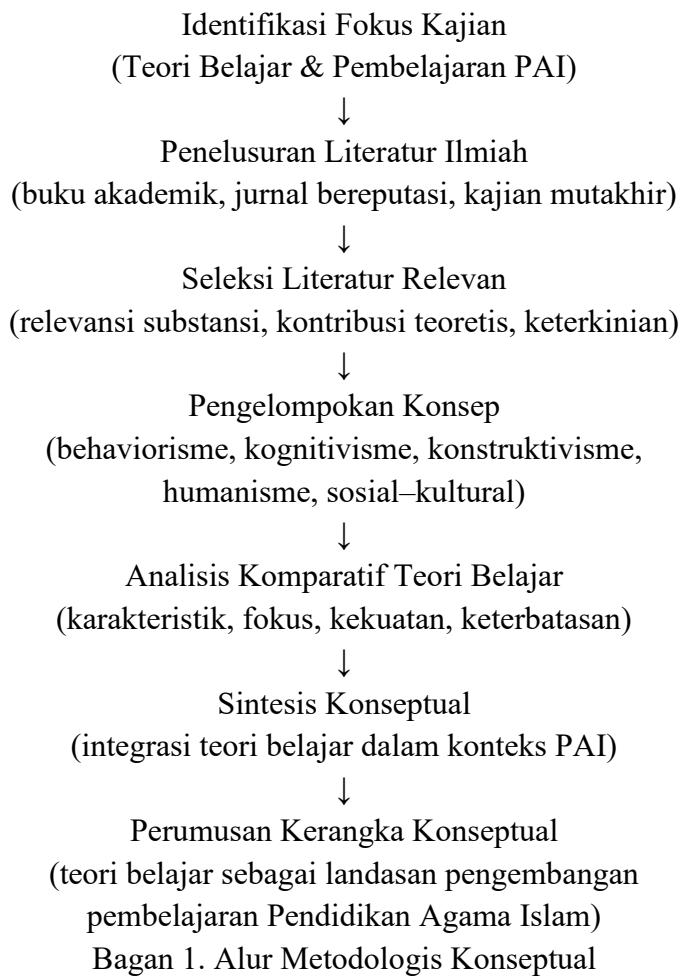
pendekatan kajian pustaka konseptual (conceptual literature review).

Sumber data dalam kajian ini berupa literatur ilmiah yang relevan dengan topik teori belajar, pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam. Literatur yang dianalisis meliputi buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi internasional, serta karya teoretis mutakhir dalam bidang psikologi pendidikan, teori belajar, dan pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kontribusi teoretis, serta keterkinian referensi, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian konseptual dan teoretis (Snyder, 2019; Webster & Watson, 2002).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, dilakukan identifikasi dan pengelompokan konsep terkait teori-teori belajar utama, meliputi behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial–kultural. Kedua, dilakukan analisis komparatif untuk mengkaji karakteristik, fokus, serta kontribusi masing-masing teori belajar dalam menjelaskan proses belajar dan pembelajaran. Ketiga, dilakukan sintesis konseptual untuk mengaitkan teori-teori belajar tersebut dengan tujuan, karakteristik, dan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan sintesis ini memungkinkan integrasi berbagai perspektif teoretis ke dalam kerangka konseptual yang koheren (Jaakkola, 2020).

Proses sintesis dilakukan secara argumentatif dan reflektif dengan menempatkan teori belajar sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan pembelajaran PAI. Sintesis ini tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran empiris teori belajar, melainkan untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai peran teori belajar dalam membentuk pembelajaran PAI yang bermakna, integratif, dan berorientasi nilai. Pendekatan ini sejalan dengan karakter artikel konseptual yang menekankan pengembangan teori dan pemaknaan konseptual dibandingkan generalisasi temuan empiris (Gilson & Goldberg, 2015).

Dengan pendekatan metodologis tersebut, artikel ini menghasilkan kontribusi berupa kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan teoretis bagi pendidik, peneliti, dan pengembang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini selaras dengan tujuan artikel konseptual dalam memperkaya diskursus akademik dan menyediakan dasar teoretis bagi pengembangan kajian dan praktik pembelajaran PAI di berbagai konteks pendidikan (Snyder, 2019).



Alur metodologis dalam artikel konseptual ini diawali dengan penetapan fokus kajian, yaitu teori belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahap selanjutnya adalah penelusuran literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku teks akademik dan artikel jurnal bereputasi dalam bidang teori belajar, psikologi pendidikan, dan pendidikan Islam. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi substansi, kontribusi teoretis, dan keterkinian referensi.

Literatur terpilih dianalisis melalui proses pengelompokan konsep sesuai dengan ragam teori belajar utama, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial–kultural. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk mengkaji karakteristik, fokus, serta kontribusi masing-masing teori dalam menjelaskan proses belajar. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai teori belajar tersebut dalam konteks tujuan dan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menghasilkan kerangka konseptual sebagai landasan pengembangan pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Teori Belajar

Teori belajar merupakan fondasi utama dalam pengembangan pembelajaran karena menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana proses belajar terjadi, bagaimana peserta didik memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan, serta bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang agar efektif dan bermakna. Dalam kajian pendidikan kontemporer, teori belajar tidak lagi dipahami semata sebagai penjelasan psikologis tentang perubahan perilaku individu, melainkan sebagai landasan epistemologis yang memengaruhi desain kurikulum, pendekatan pedagogis, dan praktik evaluasi pembelajaran (Illeris, 2021; Schunk, 2020; Slavin, 2020).

Belajar secara umum didefinisikan sebagai proses perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan disposisi individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses aktif yang melibatkan pemrosesan kognitif, regulasi diri, keterlibatan emosional, serta pengaruh konteks sosial dan budaya peserta didik (Ormrod, 2020; Hattie, 2021). Literatur mutakhir menegaskan bahwa belajar merupakan proses konstruktif dan adaptif, di mana peserta didik secara aktif membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Bransford et al., 2022).

Dalam perspektif akademik, teori belajar dapat dipahami sebagai seperangkat asumsi, prinsip, dan model konseptual yang menjelaskan mekanisme terjadinya belajar serta kondisi yang memengaruhinya. Teori belajar berfungsi sebagai kerangka acuan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana peserta didik belajar, faktor apa yang memengaruhi keberhasilan belajar, dan bagaimana pembelajaran dapat difasilitasi secara optimal. Tanpa pijakan teori belajar yang jelas, praktik pembelajaran berpotensi bersifat intuitif, rutin, dan kurang reflektif, sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan (Merrill, 2021; Kirschner & Hendrick, 2020).

Perkembangan kajian teori belajar menunjukkan bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan seluruh kompleksitas proses belajar manusia. Setiap teori belajar lahir dari paradigma filosofis dan psikologis tertentu serta menekankan dimensi yang berbeda, seperti pembentukan perilaku, proses kognitif internal, pengalaman subjektif, maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, teori belajar perlu dipahami secara plural dan komplementer, bukan dipertentangkan secara dikotomis.

Pendekatan integratif terhadap teori belajar justru memungkinkan perancangan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan (Illeris, 2021; Bransford et al., 2022).

Konsep dasar teori belajar juga menuntut pembedaan yang tegas antara belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan proses internal yang terjadi dalam diri peserta didik, sedangkan pembelajaran adalah proses eksternal yang dirancang secara sadar untuk memfasilitasi terjadinya belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak identik dengan pengajaran atau penyampaian materi, melainkan mencakup perencanaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan sikap, serta membangun keterampilan secara aktif dan reflektif (Biggs & Tang, 2022).

Dalam pendidikan modern, teori belajar berfungsi sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran dan strategi pedagogis. Teori belajar membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik memproses informasi, memelihara motivasi belajar, mengembangkan pemahaman konseptual, serta memanfaatkan interaksi sosial dalam proses belajar. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat, baik yang berorientasi pada penguatan perilaku, pengembangan kognitif, konstruksi makna, maupun pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh (Schunk, 2020; Ormrod, 2020).

Kajian internasional mutakhir menegaskan bahwa proses belajar bersifat multidimensional dan kontekstual. Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya, nilai, dan tujuan hidup peserta didik. Pandangan ini menggeser pemahaman belajar dari aktivitas individual semata menjadi proses sosial dan bermakna yang terjadi dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan (Hattie, 2021; Bransford et al., 2022). Oleh karena itu, teori belajar yang relevan harus mampu menjelaskan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral secara terpadu.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman konseptual terhadap teori belajar memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menghasilkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran spiritual peserta didik. Proses belajar dalam PAI melibatkan dimensi akal ('aql), hati (qalb), dan perilaku ('amal) secara simultan. Oleh karena itu, teori belajar perlu dipahami secara kritis dan reflektif agar dapat diselaraskan dengan tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter, bukan diterapkan secara

mekanis (Muhammin, 2020; Nata, 2021; Tilaar, 2020).

Hasil Sintesis Konseptual

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, dapat disintesis bahwa teori belajar merupakan fondasi konseptual yang menjembatani proses belajar dan praktik pembelajaran. Teori belajar tidak hanya menjelaskan bagaimana belajar terjadi, tetapi juga memberikan kerangka berpikir dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan kontekstual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori belajar perlu dipahami secara integratif dengan mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Sintesis ini menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teoritis yang komprehensif tentang belajar, sehingga teori belajar berfungsi sebagai landasan utama dalam merancang pembelajaran PAI yang informatif sekaligus transformatif.

Berdasarkan sintesis konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa teori belajar memiliki kontribusi yang beragam dan saling melengkapi dalam menjelaskan proses belajar serta implikasinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis, pembahasan selanjutnya akan menguraikan ragam teori belajar utama mulai dari behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, hingga teori sosial-kultural beserta karakteristik dan fokus utamanya sebagai landasan konseptual pengembangan pembelajaran PAI.

Tabel 1. Sintesis Teori Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI

Teori Belajar	Fokus Utama Teori	Pandangan tentang Proses Belajar	Implikasi bagi Pembelajaran PAI
Behaviorisme	Perilaku yang dapat diamati, stimulus-respon, penguatan	Belajar dipandang sebagai perubahan perilaku akibat penguatan dan pembiasaan	Relevan untuk pembentukan kebiasaan ibadah, disiplin, dan adab melalui latihan, keteladanan, dan penguatan positif
Kognitivisme	Proses mental internal, pemahaman, memori	Belajar sebagai proses pengolahan informasi dan pembentukan struktur kognitif	Mendukung pengembangan pemahaman konsep akidah, fikih, dan sejarah Islam secara rasional dan sistematis

Teori Belajar	Fokus Utama Teori	Pandangan tentang Proses Belajar	Implikasi bagi Pembelajaran PAI
Konstruktivisme	Pengalaman belajar, konstruksi makna, keaktifan peserta didik	Belajar sebagai proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi	Mendorong pembelajaran PAI yang kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman keagamaan peserta didik
Humanisme	Pengembangan potensi diri, afeksi, makna, nilai	Belajar sebagai proses aktualisasi diri dan pembentukan kepribadian	Menguatkan dimensi afektif dan spiritual PAI, seperti keikhlasan, kesadaran beragama, dan pembentukan akhlak
Teori Sosial-Kultural	Interaksi sosial, budaya, dan konteks	Belajar terjadi melalui interaksi sosial dan praktik bermakna dalam konteks budaya	Mendukung pembelajaran PAI berbasis keteladanan, diskusi, praktik sosial keagamaan, dan pembiasaan kolektif
Pendekatan Integratif	Sinergi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual	Belajar sebagai proses holistik dan kontekstual	Menjadi landasan pengembangan pembelajaran PAI yang menyentuh pengetahuan, sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual secara terpadu

Tabel sintesis ini menunjukkan bahwa tidak ada satu teori belajar pun yang secara tunggal mampu menjawab kompleksitas tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap teori belajar memiliki kontribusi yang berbeda dan saling melengkapi dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif yang memanfaatkan kekuatan berbagai teori belajar secara kontekstual dan reflektif.

2. Ragam Teori Belajar dan Karakteristiknya

a) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu teori belajar klasik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons. Dalam perspektif behavioristik,

proses mental internal tidak menjadi fokus utama kajian karena dianggap tidak dapat diobservasi secara langsung dan diukur secara objektif. Oleh karena itu, belajar dipahami sebagai hasil dari pembiasaan, penguatan (reinforcement), dan pengulangan perilaku yang diharapkan melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Schunk, 2020; Slavin, 2020).

Dalam kajian psikologi pendidikan, behaviorisme memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan mekanisme pembentukan kebiasaan dan pengendalian perilaku belajar. Prinsip-prinsip seperti penguatan positif, penguatan negatif, latihan berulang, dan umpan balik langsung terbukti efektif dalam membentuk keterampilan dasar dan perilaku yang relatif stabil. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penguatan masih relevan, terutama pada konteks pembelajaran yang menuntut keteraturan, kedisiplinan, dan penguasaan keterampilan prosedural (Kirschner & Hendrick, 2020; Merrill, 2021).

Meskipun demikian, behaviorisme sering dikritik karena cenderung memandang peserta didik sebagai individu pasif yang merespons rangsangan lingkungan secara mekanistik. Kritik ini menegaskan bahwa teori behaviorisme kurang memberikan ruang bagi proses pemahaman, refleksi, dan konstruksi makna yang bersifat internal. Namun, literatur kontemporer menilai bahwa behaviorisme tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan perlu diposisikan secara kontekstual dan dikombinasikan dengan teori belajar lain agar pembelajaran lebih seimbang dan komprehensif (Illeris, 2021; Hattie, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori behaviorisme memiliki relevansi yang cukup kuat, khususnya dalam pembentukan kebiasaan keagamaan dan adab. Praktik ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan perilaku akhlak mulia membutuhkan latihan berulang, keteladanan, dan penguatan yang konsisten. Prinsip penguatan positif dalam behaviorisme dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kebiasaan religius dan kedisiplinan peserta didik secara bertahap (Muhammin, 2020; Nata, 2021). Dalam hal ini, behaviorisme berperan sebagai landasan awal pembelajaran PAI yang menekankan pembiasaan perilaku lahiriah.

Namun demikian, pembelajaran PAI tidak dapat berhenti pada aspek perubahan perilaku semata. Tujuan pembelajaran PAI mencakup internalisasi nilai, kesadaran beragama, dan penghayatan spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pendekatan behavioristik. Kajian pendidikan nilai menegaskan bahwa perubahan perilaku yang tidak disertai pemahaman dan kesadaran internal berpotensi bersifat sementara dan tidak berkelanjutan (Biesta, 2020; Halstead, 2018). Oleh karena itu, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI perlu disertai dengan pendekatan kognitif,

konstruktivis, dan humanistik agar pembelajaran tidak bersifat dangkal.

Dengan demikian, teori behaviorisme perlu diposisikan secara proporsional dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Behaviorisme dapat berfungsi sebagai landasan pembentukan kebiasaan dan disiplin awal, tetapi harus diintegrasikan dengan teori belajar lain yang lebih menekankan pemahaman, refleksi, dan makna belajar. Pendekatan integratif ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, penghayatan nilai, dan komitmen keagamaan peserta

b) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme berkembang sebagai respons kritis terhadap keterbatasan behaviorisme yang dianggap terlalu menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati dan mengabaikan proses mental internal. Kognitivisme memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan pemrosesan informasi, pembentukan representasi mental, pengorganisasian pengetahuan, serta pengembangan struktur kognitif dalam diri peserta didik. Dengan demikian, fokus utama teori ini terletak pada bagaimana individu memahami, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan, bukan sekadar bagaimana mereka merespons stimulus lingkungan (Schunk, 2020; Ormrod, 2020).

Dalam perspektif kognitivisme, belajar dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Konsep-konsep seperti schema, memori kerja, memori jangka panjang, dan strategi metakognitif menjadi elemen kunci dalam menjelaskan proses belajar. Literatur psikologi pendidikan mutakhir menegaskan bahwa kualitas belajar sangat ditentukan oleh bagaimana informasi diorganisasikan dan dimaknai secara konseptual, bukan oleh banyaknya informasi yang diterima (Mayer, 2021; Sweller et al., 2019).

Kontribusi penting kognitivisme dalam pendidikan terletak pada kemampuannya menjelaskan proses pemahaman konseptual dan pembelajaran bermakna. Pendekatan ini menekankan pentingnya struktur materi, pengurutan konsep, pemberian scaffolding, serta penggunaan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik memproses informasi secara mendalam. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip kognitivisme, seperti advance organizer, pemetaan konsep, dan penguatan metakognisi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan transfer belajar (Merrill, 2021; Hattie, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori kognitivisme memiliki

relevansi yang kuat dalam pengembangan pemahaman rasional dan sistematis terhadap ajaran Islam. Aspek-aspek seperti akidah, fikih, dan sejarah peradaban Islam menuntut pemahaman konseptual yang terstruktur agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama secara normatif, tetapi juga memahami dasar, makna, dan implikasinya. Kognitivisme membantu pembelajaran PAI bergerak dari hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif (Nata, 2021; Muhamimin, 2020).

Namun demikian, berbagai kajian juga menegaskan bahwa kognitivisme memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara dominan dan terpisah dari dimensi afektif dan spiritual. Fokus yang berlebihan pada aspek pemrosesan informasi berpotensi mereduksi pembelajaran agama menjadi aktivitas intelektual semata, tanpa menyentuh penghayatan nilai dan pembentukan kesadaran beragama. Penelitian pendidikan nilai menunjukkan bahwa pemahaman kognitif yang tidak diiringi keterlibatan emosional dan refleksi moral cenderung kurang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku (Biesta, 2020; Halstead, 2018).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teori kognitivisme perlu diposisikan secara kritis dan integratif. Kognitivisme berperan penting dalam membangun fondasi pemahaman konseptual peserta didik, tetapi harus dikombinasikan dengan pendekatan konstruktivis, humanistik, dan sosial-kultural agar pembelajaran PAI mampu menjangkau dimensi makna, nilai, dan pengalaman keagamaan. Pendekatan integratif ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman rasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, komitmen, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan (Illeris, 2021; Bransford et al., 2022).

c) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Berbeda dari pendekatan transmisif, konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara personal melalui proses interpretasi, refleksi, dan dialog. Dengan demikian, belajar dipahami sebagai aktivitas bermakna yang berpusat pada peserta didik dan sangat dipengaruhi oleh konteks belajar (Bransford et al., 2022; Biggs & Tang, 2022).

Dalam kerangka konstruktivisme, pengalaman belajar autentik, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik menjadi elemen kunci. Pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi gagasan, serta merefleksikan pemahamannya. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivis

berkontribusi signifikan terhadap deep learning, yakni pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, transfer pengetahuan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hattie, 2021; Kirschner et al., 2018).

Kontribusi penting konstruktivisme dalam pendidikan terletak pada penekanannya terhadap makna dan konteks. Pengetahuan dipahami sebagai hasil negosiasi makna yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang relevan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan dan pengalaman personalnya. Literatur internasional menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme efektif ketika didukung oleh scaffolding yang memadai dan tujuan pembelajaran yang jelas (Mayer, 2021; Biggs & Tang, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konstruktivisme memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pemaknaan nilai dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui dialog, refleksi, dan pengalaman religius yang kontekstual. Pendekatan konstruktivis memungkinkan pembelajaran PAI bergerak dari pemahaman normatif menuju pemaknaan yang lebih personal dan reflektif, sehingga nilai-nilai Islam tidak dipahami secara verbalistik, tetapi diinternalisasi secara sadar (Nata, 2021; Muhammin, 2020).

Namun demikian, konstruktivisme juga menghadapi kritik, terutama terkait risiko pembelajaran yang kurang terarah apabila pendidik tidak memberikan bimbingan pedagogis yang memadai. Beberapa penelitian menegaskan bahwa konstruktivisme yang diterapkan secara ekstrem tanpa struktur dan guidance berpotensi menurunkan efektivitas belajar, khususnya bagi peserta didik pemula (Kirschner et al., 2018; Sweller et al., 2019). Oleh karena itu, konstruktivisme perlu dipahami sebagai pendekatan yang menuntut keseimbangan antara kebebasan peserta didik dan peran pendidik sebagai fasilitator yang memberikan arahan konseptual.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implikasi tersebut menjadi sangat penting. Pembelajaran PAI yang berbasis konstruktivisme harus tetap berpijak pada tujuan pembelajaran dan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga proses konstruksi makna peserta didik tidak terlepas dari kerangka normatif agama. Dengan pendekatan yang reflektif dan terarah, konstruktivisme dapat memperkuat pembelajaran PAI sebagai proses yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran beragama. Oleh karena itu, konstruktivisme perlu diposisikan secara integratif dengan teori belajar lain agar pembelajaran PAI mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara seimbang (Illeris, 2021; Bransford et al., 2022).

d) Teori Humanisme

Teori humanisme memandang belajar sebagai proses pengembangan potensi manusia secara utuh yang menempatkan individu sebagai subjek utama pembelajaran. Berbeda dari pendekatan yang menekankan kontrol perilaku atau pemrosesan informasi semata, humanisme menitikberatkan pada makna, motivasi intrinsik, kebebasan memilih, dan aktualisasi diri peserta didik. Belajar dipahami sebagai pengalaman personal yang bermakna, di mana emosi, nilai, dan tujuan hidup individu memiliki peran sentral (Illeris, 2021; Schunk, 2020).

Dalam perspektif humanistik, kualitas pengalaman belajar lebih penting daripada sekadar pencapaian hasil kognitif. Lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai martabat peserta didik dipandang sebagai prasyarat bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan psikologis dasar—seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—berkorelasi positif dengan motivasi belajar, keterlibatan, dan kesejahteraan peserta didik (Ryan & Deci, 2020; Hattie, 2021). Temuan ini menegaskan kontribusi humanisme dalam membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered learning).

Kontribusi humanisme dalam pendidikan terletak pada penekanannya terhadap dimensi afektif dan moral belajar. Humanisme menolak pandangan belajar yang semata-mata teknis dan instrumental, serta menegaskan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik menemukan makna belajar bagi dirinya dan kehidupannya. Dalam kajian pendidikan nilai, pendekatan humanistik dipandang relevan untuk mengembangkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab personal yang tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan konsep (Biesta, 2020; Noddings, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori humanisme memiliki relevansi yang sangat kuat karena tujuan pembelajaran PAI berkaitan langsung dengan pembentukan kesadaran beragama, keikhlasan, dan akhlak mulia. Pembelajaran PAI yang bersifat humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh secara spiritual dan moral, bukan sekadar objek penyampaian ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran agama sebagai proses reflektif dan bermakna, sehingga nilai-nilai Islam diinternalisasi secara sadar, bukan dipaksakan secara eksternal (Muhammin, 2020; Nata, 2021).

Namun demikian, teori humanisme juga menghadapi kritik, terutama terkait potensi kurangnya struktur dan arah pembelajaran apabila kebebasan peserta didik tidak diimbangi dengan tujuan yang jelas. Beberapa kajian menegaskan bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pengalaman personal

tanpa kerangka konseptual yang kuat berisiko kehilangan fokus akademik dan kedalaman pemahaman (Kirschner & Hendrick, 2020; Mayer, 2021). Oleh karena itu, humanisme perlu diposisikan secara proporsional dan dikombinasikan dengan teori belajar lain agar pembelajaran tetap terarah dan sistematis.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implikasi tersebut menjadi penting. Pendekatan humanistik perlu diintegrasikan dengan landasan kognitif dan normatif ajaran Islam agar proses pembelajaran tidak hanya bermakna secara personal, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan pendekatan integratif ini, humanisme dapat memperkuat pembelajaran PAI sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh—beriman, berilmu, dan berakhlak—tanpa mengabaikan struktur dan tujuan pembelajaran yang jelas (Illeris, 2021; Bransford et al., 2022).

e) Teori Sosio-Kultural

Teori sosial-kultural memandang belajar sebagai proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain, bahasa, dan praktik budaya yang melingkupi peserta didik. Berakar pada pemikiran Vygotskian, teori ini menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan makna tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Pengetahuan dipahami sebagai hasil partisipasi dalam praktik sosial yang bermakna, bukan semata-mata produk aktivitas mental individual (Bransford et al., 2022; Daniels, 2019).

Dalam kerangka sosial-kultural, konsep mediation, zone of proximal development (ZPD), dan scaffolding menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana belajar difasilitasi melalui interaksi sosial. Pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan pihak yang lebih kompeten—guru, teman sebaya, atau komunitas—yang memberikan dukungan temporer hingga peserta didik mampu mencapai kemandirian belajar. Kajian mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dan dialogis berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konseptual, regulasi diri, dan perkembangan identitas belajar peserta didik (Rogoff, 2020; Hattie, 2021).

Kontribusi utama teori sosial-kultural dalam pendidikan terletak pada penekanannya terhadap peran konteks, budaya, dan praktik sosial dalam proses belajar. Belajar tidak dipahami sebagai aktivitas yang terisolasi, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam komunitas praktik (communities of practice). Literatur internasional menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan interaksi sosial, diskusi bermakna, dan aktivitas berbasis konteks mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan transfer pengetahuan ke situasi nyata (Lave & Wenger, 2019; Bransford et al., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori sosial–kultural memiliki relevansi yang sangat kuat. Proses internalisasi nilai-nilai Islam banyak terjadi melalui keteladanan, pembiasaan kolektif, dan praktik keagamaan dalam komunitas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya dipelajari melalui penjelasan konseptual, tetapi melalui pengalaman sosial dan praktik nyata yang berulang. Pendekatan sosial–kultural memungkinkan pembelajaran PAI dirancang sebagai proses partisipatif yang mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial peserta didik (Muhammin, 2020; Nata, 2021).

Selain itu, teori sosial–kultural menegaskan pentingnya bahasa dan dialog dalam pembelajaran PAI. Diskusi keagamaan, refleksi bersama, dan musyawarah menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran beragama. Penelitian pendidikan nilai menunjukkan bahwa dialog reflektif dalam komunitas belajar berkontribusi pada pembentukan identitas moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan (Biesta, 2020; Rogoff, 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi membangun ruang sosial bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut.

Namun demikian, penerapan teori sosial–kultural juga menghadapi tantangan, terutama terkait pengelolaan interaksi sosial agar tetap terarah pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif tanpa struktur yang jelas berpotensi menghasilkan interaksi yang dangkal dan kurang bermakna. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang aktivitas sosial dengan tujuan yang eksplisit dan scaffolding yang memadai agar proses belajar tetap fokus dan efektif (Kirschner & Hendrick, 2020; Mayer, 2021).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teori sosial–kultural perlu diposisikan secara integratif dengan teori belajar lain. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif dan kesadaran personal, tetapi juga membentuk identitas keagamaan peserta didik dalam konteks sosial yang nyata. Dengan integrasi yang tepat, teori sosial–kultural memperkuat pembelajaran PAI sebagai proses pembentukan nilai, karakter, dan kesadaran sosial–spiritual yang berkelanjutan (Illeris, 2021; Bransford et al., 2022).

Berdasarkan kajian terhadap ragam teori belajar beserta karakteristik, kekuatan, dan keterbatasannya, diperlukan suatu sintesis konseptual untuk memperlihatkan posisi dan kontribusi masing-masing teori dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sintesis ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teori-teori belajar tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan proses pembelajaran PAI

yang bersifat multidimensional dan berorientasi nilai. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan pemetaan sintesis teori belajar dan implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara konseptual.

Tabel 2. Sintesis Teori Belajar dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori Belajar	Fokus Utama Teori	Kekuatan Konseptual	Keterbatasan	Implikasi Konseptual bagi PAI
Behaviorisme	Perubahan perilaku, stimulus-respon, penguatan	Efektif membentuk kebiasaan dan disiplin	Kurang menjelaskan makna dan kesadaran internal	Relevan untuk pembiasaan ibadah, adab, dan disiplin religius
Kognitivisme	Proses mental, pemahaman, struktur pengetahuan	Menguatkan pemahaman konseptual dan rasional	Cenderung reduktif jika terlepas dari afeksi	Penting untuk pemahaman akidah, fikih, dan sejarah Islam
Konstruktivisme	Konstruksi makna, pengalaman, refleksi	Menghasilkan pembelajaran bermakna dan kontekstual	Berisiko tidak terarah tanpa scaffolding	Mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman religius
Humanisme	Makna, motivasi, aktualisasi diri	Menguatkan dimensi afektif dan spiritual	Kurang struktur jika tidak diarahkan	Membentuk kesadaran beragama dan keikhlasan
Sosial-Kultural	Interaksi sosial, budaya, komunitas praktik	Menjelaskan internalisasi nilai melalui praktik sosial	Memerlukan desain sosial yang terarah	Relevan untuk keteladanan, pembiasaan kolektif, dan praksis keagamaan

Sintesis terhadap ragam teori belajar menunjukkan bahwa proses belajar bersifat kompleks, multidimensional, dan tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu pendekatan teoretis tunggal. Setiap teori belajar—behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan sosial-kultural—menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi

dalam memahami bagaimana peserta didik belajar, membangun pemahaman, dan menginternalisasi nilai.

Behaviorisme memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pembentukan kebiasaan dan disiplin melalui mekanisme penguatan, yang relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahap pembiasaan perilaku keagamaan. Namun, keterbatasannya dalam menjelaskan dimensi kesadaran dan makna belajar menuntut integrasi dengan teori lain yang lebih menekankan aspek internal peserta didik. Kognitivisme melengkapi pendekatan tersebut dengan menjelaskan proses pemahaman dan pembentukan struktur pengetahuan, sehingga berperan penting dalam pengembangan pemahaman konseptual ajaran Islam. Meski demikian, pemahaman kognitif semata tidak cukup untuk membentuk sikap dan kesadaran beragama.

Konstruktivisme dan humanisme memperluas pemahaman belajar dengan menekankan makna, pengalaman, dan refleksi personal. Konstruktivisme memungkinkan peserta didik memaknai ajaran Islam secara kontekstual melalui pengalaman belajar, sedangkan humanisme menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan kesadaran diri dalam proses belajar. Kedua pendekatan ini sangat relevan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak, tetapi tetap memerlukan struktur dan arah normatif agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Sementara itu, teori sosial-kultural menegaskan bahwa belajar tidak berlangsung dalam ruang individual semata, melainkan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam PAI, internalisasi nilai keislaman banyak terjadi melalui keteladanan, pembiasaan kolektif, dan praktik keagamaan dalam komunitas. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran PAI merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi, dialog, dan partisipasi dalam kehidupan beragama.

Secara keseluruhan, hasil sintesis ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut pendekatan integratif terhadap teori belajar. Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran PAI dikembangkan sebagai proses yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif—membentuk pemahaman, sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual peserta didik secara simultan. Sintesis ini menjadi landasan konseptual penting bagi pembahasan selanjutnya mengenai teori belajar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan pengembangannya sebagai kerangka pembelajaran yang bermakna dan berorientasi nilai.

3. Teori Belajar Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas

dibandingkan dengan bidang studi lain karena tujuan pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam literatur pendidikan nilai dan moral, pembelajaran agama dipahami sebagai proses pendidikan yang menuntut integrasi antara dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara simultan (Halstead, 2018; Biesta, 2020). Oleh karena itu, teori belajar dalam perspektif PAI tidak dapat dipahami secara semata-mata teknis atau psikologis, melainkan perlu dikaji secara holistik dan reflektif dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat transformatif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, belajar dipandang sebagai proses transformasi diri yang melibatkan akal ('aql), hati (qalb), dan perilaku ('amal). Proses belajar tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus mampu menjelaskan proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran beragama, bukan sekadar perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan kognitif peserta didik (Halstead, 2018; Abdullah, 2021). Dengan demikian, teori belajar yang digunakan dalam PAI harus sensitif terhadap dimensi moral dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam.

Teori-teori belajar modern memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI apabila dikaji secara kritis dan kontekstual. Pendekatan behavioristik, misalnya, relevan dalam pembentukan kebiasaan ibadah dan disiplin moral melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku. Namun, literatur internasional menegaskan bahwa perubahan perilaku yang tidak disertai pemahaman dan refleksi internal berpotensi bersifat sementara dan dangkal (Biesta, 2020; Hattie, 2021). Oleh karena itu, behaviorisme dalam PAI perlu diposisikan sebagai landasan awal pembiasaan, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Teori kognitivisme berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman rasional dan sistematis terhadap ajaran Islam, seperti akidah, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Pemahaman konseptual yang baik menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai dan pengambilan keputusan moral. Namun, kajian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi kognitif berisiko mengabaikan dimensi afektif dan spiritual, sehingga pemahaman keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan penghayatan dan pengamalan nilai (Schunk, 2020; Illeris, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kognitivisme perlu diintegrasikan dengan pendekatan

yang menekankan makna dan pengalaman religius.

Konstruktivisme dan teori sosial–kultural memberikan perspektif yang sangat relevan dalam menjelaskan pembelajaran PAI sebagai proses pemaknaan yang kontekstual dan sosial. Peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui dialog, refleksi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari melalui teks normatif, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan, dan praktik keagamaan dalam komunitas. Literatur internasional menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas moral dan spiritual peserta didik (Bransford et al., 2022; Rogoff, 2020).

Sementara itu, teori humanisme memberikan kontribusi penting dalam menekankan aspek makna, motivasi intrinsik, dan aktualisasi diri dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran agama yang bermakna tidak dapat dipaksakan melalui pendekatan instruksional yang kaku, tetapi perlu tumbuh dari kesadaran dan kemauan peserta didik. Pendekatan humanistik membantu pendidik PAI menciptakan lingkungan belajar yang menghargai martabat peserta didik, mendukung pertumbuhan spiritual, dan mendorong refleksi personal terhadap nilai-nilai Islam (Ryan & Deci, 2020; Illeris, 2021).

Dengan demikian, teori belajar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam perlu dipahami secara integratif dan reflektif. Tidak ada satu teori belajar yang sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas tujuan pembelajaran PAI. Integrasi berbagai teori belajar memungkinkan pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna dalam membentuk pemahaman, sikap, perilaku, dan kesadaran keagamaan peserta didik. Perspektif integratif ini menjadi landasan konseptual penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang holistik dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

4. Teori Belajar sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori belajar menempati posisi sentral dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang. Pembelajaran PAI tidak dapat dikembangkan secara intuitif atau tradisional semata, melainkan perlu berpijak pada pemahaman teoretis yang kokoh agar tujuan pembelajaran—yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual—dapat dicapai secara terpadu. Oleh karena itu, teori belajar bukan sekadar referensi akademik, tetapi menjadi fondasi konseptual dalam merancang

pembelajaran PAI yang bermakna dan transformatif (Illeris, 2021; Bransford et al., 2022).

Pengembangan pembelajaran PAI berbasis teori belajar menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada transmisi materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada proses pembentukan makna dan internalisasi nilai. Dalam konteks ini, teori belajar berperan sebagai jembatan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan praktik pedagogis di kelas. Tanpa landasan teori belajar yang jelas, pembelajaran PAI berisiko terjebak pada pendekatan mekanistik yang menekankan hafalan dan kepatuhan formal, tanpa menyentuh kesadaran dan penghayatan nilai keislaman peserta didik (Biesta, 2020; Halstead, 2018).

Setiap teori belajar memberikan kontribusi spesifik dalam pengembangan pembelajaran PAI. Behaviorisme, misalnya, berperan penting dalam tahap pembiasaan perilaku religius dan pembentukan disiplin melalui penguatan dan keteladanan. Namun, kontribusi ini bersifat instrumental dan perlu dilengkapi dengan pendekatan lain agar pembelajaran tidak berhenti pada perubahan perilaku lahiriah. Kognitivisme memberikan dasar bagi pengembangan pemahaman konseptual terhadap ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu memahami makna, rasionalitas, dan struktur pengetahuan keagamaan secara sistematis (Schunk, 2020; Ormrod, 2020).

Konstruktivisme dan teori sosial–kultural memperkaya pengembangan pembelajaran PAI dengan menekankan pentingnya pengalaman, konteks, dan interaksi sosial dalam proses belajar. Pembelajaran PAI yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk kesadaran beragama yang kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar pengetahuan normatif (Rogoff, 2020; Bransford et al., 2022).

Sementara itu, teori humanisme memberikan landasan penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada makna, motivasi intrinsik, dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Pembelajaran agama yang efektif tidak dapat dipaksakan melalui pendekatan instruksional yang kaku, melainkan perlu difasilitasi melalui lingkungan belajar yang menghargai martabat peserta didik dan mendorong refleksi personal terhadap nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, teori humanisme membantu menjelaskan bagaimana pembelajaran PAI dapat menumbuhkan kesadaran, keikhlasan, dan komitmen beragama secara berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020; Illeris, 2021).

Berdasarkan sintesis tersebut, pengembangan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam memerlukan pendekatan integratif terhadap teori belajar. Integrasi ini bukan sekadar menggabungkan berbagai teori secara teknis, tetapi menempatkan masing-masing teori sesuai dengan fungsi dan konteksnya dalam proses pembelajaran. Pendekatan integratif memungkinkan pembelajaran PAI dirancang secara bertahap dan holistik: dimulai dari pembiasaan perilaku, penguatan pemahaman konseptual, pemaknaan nilai melalui pengalaman, hingga pembentukan kesadaran dan identitas keagamaan peserta didik.

Dengan demikian, teori belajar berfungsi sebagai landasan konseptual utama dalam pengembangan pembelajaran PAI yang bermakna, adaptif, dan berorientasi nilai. Pembelajaran PAI yang dibangun di atas fondasi teori belajar yang integratif tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memiliki daya transformatif dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhhlak. Posisi inilah yang menegaskan bahwa teori belajar bukan pelengkap, melainkan inti konseptual dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar terbagi menjadi menerima diri sendiri, menyesuaikan diri sendiri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mengambil keputusan. Layanan konseling individual berperan penting dalam membantu pemulihan psikologis korban kekerasan seksual.

Layanan ini memberikan ruang aman bagi konseli untuk mengungkapkan perasaannya memahami kondisinya dan secara bertahap menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri. Peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makkasar sudah dapat dikatakan berjalan dengan sesuai yang dimana peran layanan konseling individual terbagi menjadi mengurangi rasa malu, meningkatkan rasa percaya diri, menerima diri sendiri, mengurangi pikiran-pikiran negatif dan kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain.

Layanan konseling individual tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis secara langsung, tetapi juga membantu konseli untuk membangun kembali dirinya secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, Yunita, Wulandari, and Yusuf Saefudin, (2024) ‘Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi’,

- Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran,
- Afriani, Anisa, Yeni Karneli, and Netrawati Netrawati, (2024) ‘Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Dengan Pendekatan Person Centered’, Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
- Ahmad Putra, (2019) ‘Dakwah Melalui Konseling Individu’, ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)
- Aisyah, Umi, and Laras Prameswarie, (2020) ‘Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus’, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam.
- Aisyah, Umi, Didin Toharudin, and Muhammad Sholihuddin Zuhdi, (2024) ‘Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pedofilia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung’, Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies.
- Alaika, Syidalia Firda, (2023) ‘Intervensi Psikososial Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTA PPA) Provinsi Lampung’.
- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, and Zahida Dwi Oentari, (2020) ‘Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan’, Terapan Informatika Nusantara.
- Ardila, Septi, (2024) ‘Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Instruction Terhadap Self Image Peserta Didik Korban Bullying Di SMK SMTI Bandar Lampung’, Skripsi.
- Ariviana, Emi, (2021) ‘Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa’, Journal of Chemical Information and Modeling.
- Azis, Abdul, (2022) ‘Internalisasi Sifat Malu Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga’, Jurnal KHASANAH PENDIDIKAN ISLAM.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, (2022) ‘Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta’, Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn.
- Dania, Ira Aini, (2020) ‘Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara’, Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
- Dermawan, Budi, and Asbi, (2024) ‘Penerapan Layanan Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Untuk

Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa', KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial.

Dewany, Rahayu, Rezki Hariko, and Yeni Karneli, (2023) 'Teknik Penstruktur Dalam Layanan Konseling Individual', JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi.

Fabiana Meijon Fadul, (2019) 'Faktor Pendukung Dan Penghambat Penyelenggaraan

Terminasi Dalam Layanan Konseling Individual".

Fadilah, Rizki Nur, Anung Priambodo, Universitas Negeri Surabaya, and Rizki Nur Fadilah, (2024) 'Stress Dan Kecemasan Dalam Olahraga Kompetisi', Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora,.

Fatchurrahman, M, (2022) 'Problematik Pelaksanaan Konseling Individual', Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman.

Hanifah, Ratih, (2023), Implementasi Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang," Skripsi.

Hatta, Kusumawati, (2016), Trauma Dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik Dan Tsunami, Dakwah Ar-Raniry Press.

Inayah, Ismi, Sulaiman Amir, and Aprilinda Harahap, (2021) 'Mengatasi Pesimis Remaja Dalam Jiwa Keberagaman', Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat.

Jannah, N. U, (2024) 'Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Korban Pencabulan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Kampar".

Khafsoh, Nur Afni, and Suhairi Suhairi, (2021), 'Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus', Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender.

Khoiroh, Anikmatul, (2021) 'Bimbingan Dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual', Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.

Kusmawati, Ati, (2019), 'Modul Konseling', Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Marbun, D. J. E, (2024), 'Hubungsn Coping Strategis Terhadap Tingkat Depresi Dan Kecemasan Pada Penderita HIV/AIDS Usia Produktif Di RSUD Dr. Abdul Aziz Kota Singkawang Tahun 2023'.

Masitoh, Latifah Situ, (2023) 'Layanan Konseling Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Dinas Sosial Dalduk Kb P3a

- Kabupaten Purbalingga', Skripsi.
- Ney, W., (2024) 'Literature Review: Strategi Intervensi Psikologi Pada Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Teori Ekologi Brofenbrenner', *Jurnal Consulenza: Bimbingan Dan Psikologi*.
- Nugroho, F.T, (2020) 'Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Tahap Pembinaan Hubungan Dan Tata Ruang Bk'.
- Pandawangi.S, (2021), 'Metodologi Penelitian', *Journal Information*.
- Pertiwi, Amalia Dwi, and Triana Lestari, (2021) 'Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga', *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Pratama, S., & Alamsyah, A. (2022). Pengaruh Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Kesehatan Mental Belajar Siswa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 22-30. Islam.
- Putra, Ade Herdian, and Mudjiran Mudjiran, (2023), 'Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Self-Disclosure Klien: Studi Pada Klien Yang Berasal Dari Indonesia', *Jurnal Riset Psikologi*.
- Putri, Rahayu, (2022) 'Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar.'
- Supriyanto, Agus, (2016), 'Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah'.
- Waspiyah, Waspiyah, Ridwan Arifin, Nadiyah Meyliana Putri, Muhammad Habiby Abil Fida Safarin, and Dina Desvita Pramesti Putri, (2022) 'Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era', *Journal of Creativity Student*.
- Widarti, Sri, (2023), 'Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Konseling Pelajar Putri (Lkpp) Kabupaten Batang'.